

Analisis Kinerja Supply Chain Management dengan Menggunakan Metode SCOR pada Komoditi Daging Ayam

Puji setiawan, Muhardi

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
setiawanpuji432@gmail.com

Abstract—This study analyzes the application of the supply chain operation reference method. The purpose of this study was to determine the performance of the supply chain and analyze the problems that are happening at PT. Ciomas Adisatwa using the supply chain operation reference (SCOR) model. then provide solutions to the problems found so as to improve company performance. This type of research used in this research is descriptive quantitative and the method used is a case study. This study shows that the condition of the Supply Chain at PT. Ciomas Adisatwa has the following metrics: POF value of 75.97%, OFCT value owned by the company is 2 days, COGS value is 73% and CTCCT value owned by the company is 5 days.

Keywords—Performance, Supply chain, SCOR Matrix.

Abstrak—Penelitian ini menganalisis penerapan metode supply chain operation reference. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja rantai pasok dan menganalisis permasalahan yang sedang terjadi pada PT.Ciomas Adisatwa dengan menggunakan model supply chain operation reference (SCOR). kemudian memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi Supply Chain di PT. Ciomas Adisatwa memiliki metrics sebagai berikut: Nilai POF sebesar 75,97%, Nilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 2 hari, Nilai COGS sebesar 73% dan Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 5 hari.

Kata Kunci—Kinerja, Rantai pasok, Matriks SCOR..

I. PENDAHULUAN

Ayam merupakan salah satu ternak unggas yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Daging ayam adalah produk yang dibutuhkan bagi masyarakat di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan makan sehari hari untuk sumber protein hewani. Selain harganya yang cukup terjangkau oleh masyarakat Indonesia, daging ayam juga sangat mudah untuk didapatkan.

PT Ciomas Adisatwa merupakan perusahaan sector agri-food yang mengimplementasikan Supply Chain Management namun demikian sampai dengan saat ini Supply Chain Management yang dilakukan masih belum optimal yang ditandai dengan adanya permasalahan di PT

Ciomas Adisatwa yaitu pengaturan logistik pengiriman barang dari pabrik ke konsumen, karena PT Ciomas Adisatwa perusahaan yang mengatur dari hulu ke hilir, produksi dan pengiriman barang ada di 1 holding tersendiri yaitu oleh PT Ciomas Adisatwa sehingga jika terdapat permintaan yang cukup banyak maka akan menyebabkan keterlambatan pengiriman ke konsumen, sehingga yang biasanya dikirim hanya 1 hari pun bisa terlambat hingga 2 - 3 hari, oleh karena itu PT Ciomas Adisatwa sebaiknya menerapkan konsep Supply Chain Management dengan menggunakan metode SCOR.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Supply Chain Management yang dilaksanakan oleh PT Ciomas Adisatwa?
2. Bagaimana kinerja Supply Chain Management diukur dengan menggunakan metode SCOR pada PT Ciomas Adisatwa?
3. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.
4. Untuk menganalisis Supply Chain Management yang dilaksanakan oleh PT Ciomas Adisatwa. Untuk menganalisis Kinerja Supply Chain Management dengan menggunakan metode SCOR untuk meminimumkan biaya pada PT Ciomas Adisatwa.

II. LANDASAN TEORI

Definisi Manajemen Operasi menurut Heizer, Render dan Munson (2016:4) merupakan serangkaian kegiatan yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan cara mengubah input menjadi output. “Manajemen Operasi adalah serangkaian aktivitas dalam memproduksi barang dan jasa melalui proses transformasi dari input menjadi output. Dengan pengertian yang lebih luas manajemen operasi berkenaan dengan produksi barang dan jasa. Setiap hari menjumpai barang atau jasa yang sangat banyak, semuanya itu dihasilkan di bawah pengawasan manajer operasi. Menurut Muhardi (2019) Manajemen rantai pasok merupakan salah satu kunci penentu keunggulan bersaing bagi perusahaan. Manajemen rantai

pasok yang efektif dapat memberikan respon cepat kepada pasar dan mengurangi biaya. Untuk mengetahui seberapa efektif suatu rantai pasokan maka harus dilakukan evaluasi atau pengukuran terhadapnya. Lebih dari itu pengukuran kinerja rantai pasok pada perusahaan menjadi sangat fundamental sebagai pijakan untuk menentukan arah perbaikan perusahaan. (Akhmad 2018:12). Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi operasi mengacu pada penggunaan input dan kapabilitas proses yang efektif untuk dapat menghasilkan output yang dapat membantu untuk tercapainya tujuan perusahaan. Sasaran ini meliputi inovasi produk yang disesuaikan, fleksibilitas produk, kehandalan produk, kualitas, respon, pengiriman, dan laba. Konsep strategi operasi membangun hubungan antara operasi dan strategi perusahaan.

Menurut Pujawan (2017:27) Supply Chain Management adalah suatu pendekatan dalam mengelola aliran produk, informasi, dan uang secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemasok, pabrik, distributor maupun penyedia jasa logistik. Supply Chain Management adalah konsep meningkatkan produktivitas perusahaan dalam rantai pasok sebagai optimalisasi waktu dan kualitas sehingga efisien. Supply Chain Management menguatkan interaksi antara fungsi produksi dan pemasaran pada perusahaan. Menurut Chopra dan Meindl (2016:13) Rantai pasokan terdiri atas berbagai pihak yang terdorong secara langsung atau tidak langsung dalam memenuhi orderan konsumen. Rantai pasokan tidak hanya meliputi produsen dan supplier, tapi juga meliputi inventori, retailer, dan bahkan konsumen itu sendiri.

Dapat diartikan dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa supply chain management merupakan serangkaian kegiatan - kegiatan untuk mengoptimalkan integrasi social, manufaktur, inventori, dan penyimpanan sehingga dapat efektif dan efisien. Serta untuk pengelolaan berbagai aktivitas dalam bentuk memperoleh bahan baku mentransformasi bahan mentah tersebut sampai menjadi bahan siap pakai dan dilanjutkan dengan pendistribusian kepada pelanggan akhir melalui system distribusi sehingga dapat memberikan kepuasan pelayanan terhadap konsumen.

Menurut Abdurrazaq Hasibuan (2018:8) menjelaskan Supply Chain Operation Reference adalah Salah satu cara untuk menilai kinerja rantai pasokan adalah dengan menggunakan metode SCOR. Metode ini diperkenalkan oleh Dewan Rantai Pasokan (SCC) sebagai model penilaian kinerja rantai pasokan industri SCOR memecah proses rantai pasokan menjadi lima proses termasuk Rencana (proses perancangan), Sumber (proses pengadaan), Make (proses produksi), Deliver (proses distribusi), dan Return (proses pengembalian). Sedangkan menurut Akkawuttiwanich & Yenradee (2018:1). Model SCOR adalah model referensi yang baik karena: dapat memberikan deskripsi standar setiap proses bisnis di sepanjang rantai pasokan, yang terdiri dari "Rencana", "Sumber", "Buat", "Kirim", dan "Kembali. praktik yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kinerja yang baik Untuk tujuan itu, SCOR mengusulkan sebuah visi

di seluruh Supply Chain untuk memfasilitasi representasi dari berbagai alirannya (materi, keuangan, dll.). Model SCOR didasarkan pada identifikasi lima proses manajemen: rencana, sumber, pembuatan, pengiriman, dan pengembalian.

Level	#	Description	Schematic	Comments
Supply-Chain Operations Reference-model ↑ ↓ Not in Scope	1	Top Level (Process Types)		Level 1 defines the scope and content for the Supply chain Operations Reference-model. Here basis of competition performance targets are set.
	2	Configuration Level (Process Categories)		A company's supply chain can be "configured-to-order" at Level 2 from 26 core "Process categories." Companies implement their operations strategy through the configuration they choose for their supply chain.
	3	Process Element Level		Level 3 defines a company's ability to compete successfully in its chosen markets, and consists of: <ul style="list-style-type: none"> • Process element definitions • Process element information inputs, and outputs • Process performance metrics • Best practices, where applicable • System capabilities required to support best practices • Systems/tools Companies "fine tune" their Operations Companies implement specific supply-chain management practices at this level. Level 4 defines practices to achieve competitive advantage and to adapt to changing business conditions.
	4	Implementation Level (Decompose Process Elements)		

Gambar 1.

Keterangan dari gambar diatas:

Pada level 1 dijelaskan bahwa:

1. Plan adalah tahap yang menyeimbangkan orderan dan supply untuk menetapkan tindakan terbaik dalam memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi dan distribusi. Plan meliputi proses menafsir keperluan pengiriman, perancangan dan pengendalian persediaan, perancangan produksi, perancangan material, perancangan kapasitas dan dilakukan penyesuaian supply chain plan dengan financial plan.
2. Source merupakan proses pengadaan produk atau jasa agar memenuhi orderan. Proses yang mencakup penjadwalan distribusi dari pemasok, menerima, mengecek, dan memberikan otorisasi pembayaran untuk produk yang dikirim ke supplier, mengevaluasi kinerja supplier dll. Maka proses dapat bergantung kepada apakah produk yang dibeli termasuk stoked, make to order, atau engineer-to- order products.
3. Make merupakan proses untuk mengubah bahan mentah jadi barang yang diharapkan konsumen. Kegiatan produksi bisa dilakukan atas dasar peramalan agar target terpenuhi stok (make-to-stock), atas dasar orderan (make- to-order), atau engineer-to-order. Proses yang terlibat disini adalah pejadwalan produksi, melakukan aktivitas produksi dan melakukan pengecekan kualitas, mengelola bahan setengah jadi, memonitori fasilitas produksi, dll.
4. Deliver adalah proses untuk memenuhi orderan kepada produk atau jasa. Biasanya mencakup pesanan manajemen, transportasi, dan pengiriman. Proses yang terlibat diantaranya ialah menangani orderan dari konsumen, memilih organisasi jasa distribusi, menangani aktivitas pergudangan barang jadi dan mengirimkan tagihan ke konsumen.

5. Return adalah proses pengembalian atau menerima pengembalian barang sebab berbagai alasan. Aktivitas yang terlibat antara lain identifikasi kondisi barang, meminta otorisasi pengembalian barang rusak, menjadwalkan return dan melakukan return. Post-delivery- customer support merupakan bagian dari pengembalian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perhitungan Metrik

1. Perhitungan metric Perfect Order Fullfilment

Pada tabel 4.1 data pesanan daging ayam tahun 2019

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat dilihat total permintaan daging ayam sebesar 1.791.318 kg. untuk distributor di PT Rekso nasional food, 358.442 kg. untuk distributor di PT Sari burger Indonesia, 1.362.895 kg untuk distributor di Lotte Pekayon, 190.010 kg. untuk distributor di PT Trans Retail Indonesia, 134.681 kg. untuk distributor di PT Matahari Putra Prima TBK. Permintaan paling banyak terjadi untuk distributor di PT Rekso Nasional Food dan PT Sari Burger Indonesia adalah di bulan Juni, sementara permintaan banyak terjadi untuk distributor di Lotte Pekayon adalah bulan Agustus, lalu permintaan banyak terjadi untuk distributor di PT Trans Retail Indonesia adalah bulan April, dan permintaan banyak terjadi untuk distributor di PT Matahari Putra Prima TBK adalah bulan Februari.

Hasil perhitungan pada table 4.3 perhitungan POF

Berdasarkan perhitungan diatas dapat terlihat jelas dengan nilai rata- rata POF sebesar 75,97% bahwa kemampuan kinerja PT. Ciomas Adisatwa dalam memenuhi pesanan konsumennya sangat memuaskan sehingga tidak perlu evaluasi terhadap pengiriman barang ke pelanggan, PT. Ciomas Adisatwa hanya harus mempertahankan kinerja tersebut karena semakin besar nilai POF yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan.

2. Perhitungan Metrik Order Fulfilment Cycle Time (OFCT)

Berdasarkan data yang sudah didapat maka dapat diperoleh nilai OCFT pada tabel 4.4.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat jelas bahwa dengan nilai rata- rata OFCT sebesar 2 hari kinerja PT. Ciomas Adisatwa dalam kemampuannya memehuni pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin sudah bisa memenuhi keinginan pelanggan sehingga tidak perlu evaluasi terhadap waktu pengiriman barang ke pelanggan, PT. Ciomas Adisatwa hanya harus mempertahankan kinerja tersebut karena semakin kecil nilai OFCT yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan waktu yang sekecil mungkin.

3. Perhitungan Metrik Cost of Goods Sold (COGS)

Berdasarkan data yang sudah didapatkan maka dapat diperoleh COGS pada tabel 4.5.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat jelas bahwa dengan nilai rata-rata COGS sebesar 73%, kinerja PT. Ciomas Adisatwa dalam kemampuannya memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok serendah mungkin belum bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggannya sehingga perlu untuk melakukan evaluasi. Indikator yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok penjualan yang sekecil mungkin adalah nilai COGS nya pun kecil. Semakin kecil nilai COGS perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok penjualan yang sekecil mungkin. Hal ini membutuhkan keseriusan perusahaan dalam menetapkan kebijakannya khususnya dalam hal pegghematan atau efisiensi di segala bidang, sehingga semua bagian dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan dengan aktifitas yang dilakukan pada masing-masing bagiannya dengan seefisien mungkin.

4. Perhitungan Metrik Cash-to-cash cycle time (CTCCT)

Perusahaan memiliki waktu satu hari untuk menyimpan produk komoditi daging ayam, memerlukan waktu 14 hari untuk menerima pembayaran dari toko ritel dan membutuhkan waktu 10 hari.

Untuk metrik CTCCT dengan menggunakan rumus diatas, PT. Padi Perdana Mandiri memperoleh nilai CTCCT dengan rincian: 1 hari persediaan, 14 hari A/P dan 10 hari A/R. Maka nilai CTCCT dengan menggunakan rumus sebagai berikut: 1 hari persediaan + 14 hari - 10 hari = 5 hari.

B. Data Aktual Perusahaan

Setelah metrik dihitung maka nilai metrik tersebut menjadi data aktual dari perusahaan, artinya nilai metrik yang telah dihitung diatas merupakan data aktual dari PT. Padi Perdana Mandiri. Data aktual tersebut bisa dilihat pada tabel 4.6

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka dapat diketahui bahwa data aktual dari atribut kerja Supply Chain Reliability dengan metrik POF yaitu sebesar 92,87%, sedangkan data aktual dari atribut kerja Supply Chain Responsivness dengan metrik OFCT yaitu 2 Hari , lalu data aktual dari atribut kerja Supply Chain Cost dengan metrik COGS yaitu sebesar 73%, dan data aktual dari atribut kerja Supply Chain Asset Management dengan metrik CTCCT yaitu 5 hari. Lalu data-data aktual tadi akan dibandingkan dengan data benchmark.

C. Benchmarking

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.7 diatas diperoleh bahwa metrik POF pada data aktual PT. Ciomas Adisatwa berada di superior. Pada metric OFCT PT. Ciomas adisatwa berada di advantage. Sedangkan pada metrik COGS PT. Ciomas Adisatwa mempunyai data aktual yang menempati berada di parity, dan yang terakhir pada metrik CTCCT PT. Ciomas Adisatwa berada di antara superior dan advantage.

D. GAP Analysis

sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya opportunity dari setiap metrik Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menggambarkan aktual data, benchmark data, requirement gap, dan opportunity dari masing-masing atribut kerja PT. Ciomas Adisatwa yang ada.

Berdasarkan tabel 4.8 yang disajikan diatas, perusahaan dapat melihat selisih antara data aktual dengan data benchmark di setiap metrik yang ada, lalu perusahaan dapat melihat dimana letak kekurangan perusahaan dalam kinerja Supply Chain nya. Opportunity diatas adalah besarnya peningkatan pendapatan apabila kinerja untuk metrik-metrik yang ada ditingkatkan sampai pada posisi yang sudah perusahaan targetkan. Besarnya opportunity untuk metrik OFCT dalam mencapai target yang telah ditetapkan sejalan dengan opportunity yang berasal dari metrik POF. Apabila OFCT makin rendah maka secara otomatis membuat nilai POF semakin tinggi dan hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Sedangkan opportunity untuk metrik COGS diperoleh dengan menghitung besarnya penurunan COGS dengan kondisi bila kinerja target tercapai. Penurunan tersebut secara langsung menandakan peningkatan dalam laba kotor.

Tabel 4.9 Perhitungan opportunity untuk POF dengan LOM. Dapat di lihat dari tabel perhitungan di atas, merupakan perhitungan dari selisih nilai POF berdasarkan total pendapatan dari perusahaan dan target benchmark. Setelah dihitung nilai POF berdasarkan total pendapatan menggunakan rumus yang ada memiliki nilai sebesar Rp.2.549.078.863 tersebut di cantumkan pada tabel gap analysis.

Tabel 4.10 Perhitungan opportunity untuk COGS dengan LOM. Dari tabel Perhitungan Opportunity untuk COGS dengan LOM didapatkan opportunity sebesar Rp. 342.834.973.635, agar target tercapai perusahaan harus menurunkan besarnya nilai COGS, penurunan tersebut secara langsung akan menandakan peningkatan dalam laba kotor. Agar nilai COGS menurun perusahaan seharusnya lebih serius dalam menetapkan kebijakannya khususnya dalam hal penghematan atau efisiensi di segala bidang sehingga semua bagian dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan dengan aktifitas yang dilakukan pada masing-masing bagiannya dengan seefisien mungkin sehingga saat ditotal overhead cost nya kecil.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. PT. Ciomas Adisatwa telah menerapkan Supply Chain Management dengan baik, yaitu menerapkan keempat proses dari kelima proses dalam proses manajemen inti Supply Chain Management. Dari keempat proses inti manajemen seluruh unsur rantai pasok pada PT. Ciomas Adisatwa saling terintegrasi dan menghasilkan kinerja yang cukup baik, namun masih ada kekurangan pada proses pengiriman

produk. Alternatif pemecahan atas masalah tersebut adalah PT. Ciomas Adisatwa harus fokus dan konsisten dalam proses pengiriman produk untuk mencapai target-target pemenuhan pesanan. Dengan demikian, PT. Ciomas Adisatwa dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

2. Berdasarkan hasil penelitian kinerja supply chain dengan menggunakan metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Nilai POF yang dimiliki perusahaan sebesar 75,97% menempati superior karena nilai POF pada Data Benchmark yaitu sebesar 40,37%.
 - b. Nilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 2 Hari menempati tempat superior karena nilai OFCT pada Data Benchmark sebesar 2 Hari.
 - c. Nilai COGS yang dimiliki perusahaan sebesar 73% menempati parity karena nilai COGS pada Data Benchmark sebesar 64,08% pada parity.
 - d. Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 5 hari berada diantara superior dan advantage karena nilai CTCCT pada Data Benchmark yaitu sebesar 4 Hari pada superior dan 6 hari pada advantage.

V. SARAN

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi berkala dengan menerapkan Supply Chain Management menggunakan metode SCOR untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dalam melayani konsumen sehingga dapat menjadi perusahaan yang unggul dari kompetitor dalam industri yang sama.
2. Secara keseluruhan kinerja PT. Ciomas Adisatwa dalam melaksanakan usahanya sudah baik, meskipun ada beberapa yang perlu diperbaiki, berikut saran yang direkomendasikan untuk menjadi bahan pertimbangan oleh PT. Ciomas Adisatwa:
 - a. Nilai POF yang dimiliki PT. Ciomas adisatwa sebesar 75,97% menempati superior karena nilai POF *benchmark* sebesar 40,37%. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya mempertahankan kinerja POF dengan melakukan *maintenance* secara berkala agar kinerja yang sudah didapatkan bisa bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.
 - b. Nilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 2 hari menempati superior karena pada data benchmark OFCT memiliki data 2 hari pada superior. Sehingga perusahaan sebaiknya

- mempertahankan kinerja OFCT dengan melakukan maintenance secara berkala agar kinerja yang sudah didapatkan bisa bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.
- c. Nilai COGS yang dimiliki perusahaan sebesar 73% dan menempati parity pada data benchmark COGS, karena benchmark COGS memiliki data sebesar 64,08% pada parity. Sehingga sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan kebijakan dalam hal penghematan atau efisiensi di segala bidang aktifitas sehingga saat di total overhead costnya kecil dan berdampak langsung pada penetapan harga pokok penjualan barang yang rendah.
 - d. Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 5 hari dan berada diantara superior dan advantage paada data benchmark CTCCT, karena benchmark CTCCT memiliki data sebesar 4 hari pada superior dan 6 hari pada advantage. Sehingga sebaiknya Perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja tersebut, dengan melakukan evaluasi berkala untuk dapat mempertahankan nilai CTCCT yang ada agar berada di nilai superior.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhmad.(2018).Manajemen Operasi (Teori dan Aplikasi dalam Dunia Bisnis). Bogor: Azkiya Publishing.
- [2] Akkawuttiwanich, P., & Yenradee, P. (2018). Fuzzy QFD aproach for managing SCOR performance indicators (Vols. 189 - 201). Computers & industrial engineering.
- [3] Chopra, S., & Meindl, P. (2016). Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation. (6th ed.) Pearson Education.
- [4] Hasibuan, A. (2018). Performance analysis of Supply Chain Management with Supply.
- [5] Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2016). Principles of operations management:sustainability and supply chain management. Pearson Higher Ed.
- [6] Muhandi, M., & Koesdiningsih, N. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja Sistem Rantai Pasok dengan Menggunakan Metode Scor Supply Chain Operations Reference (Studi Kasus pada: Pt. Darma Setia Lira di Bandung).
- [7] Pujawan, I. N. (2017). Supply Chain Management (Vol. 3). Surabaya: Guna Widya.